



Perkembangan Kerajaan Allah Zaman Paulus

Lukas Thelios Rangin¹, Jen Katrin Enok², Sinta Pembriani³, Sarmauli⁴

¹⁻⁴ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹lukasrangin54@gmail.com, ²jhenenok0@gmail.com, ³sintapembriani@gmail.com,

⁴sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract. *This paper analyzes the development of the concept of the Kingdom of God in the teachings of the Apostle Paul based on his letters. The Kingdom of God is understood not only as an eschatological reality that will be fully realized at the second coming of Christ, but also as a spiritual reality that is already present today through the saving work of Christ and led by the Holy Spirit. Paul emphasizes the duality of the Kingdom of God as a reality that is already possessed by believers and a hope for its fulfillment in the future. This study also examines the social, political, and cultural factors in the Roman era that influenced the spread of the teachings of the Kingdom of God developed by Paul. This study makes an important contribution to the understanding of eschatological theology and Christian ethics and their implications for the lives of believers at that time and today.*

Keywords: *Eschatological Reality, Kingdom of God, Salvation, Teachings of the Apostle Paul*

Abstrak. Tulisan ini menganalisis perkembangan konsep Kerajaan Allah dalam ajaran Rasul Paulus berdasarkan surat-suratnya. Kerajaan Allah dipahami bukan hanya sebagai realitas eskatologis yang akan terwujud sepenuhnya pada kedatangan Kristus yang kedua kali, tetapi juga sebagai realitas rohani yang sudah hadir saat ini melalui karya penyelamatan Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus. Paulus menekankan dualitas Kerajaan Allah sebagai suatu kenyataan yang sudah dimiliki oleh orang percaya sekaligus sebuah harapan akan pemenuhannya di masa depan. Studi ini juga mengkaji faktor-faktor sosial, politik, dan budaya pada zaman Romawi yang memengaruhi penyebaran ajaran Kerajaan Allah yang dikembangkan oleh Paulus. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teologi eskatologi dan etika Kristen serta implikasinya terhadap kehidupan orang percaya pada masa itu maupun masa kini.

Kata Kunci: Realitas Eskatologis, Kerajaan Allah, Keselamatan, Ajaran Rasul Paulus

1. LATAR BELAKANG

Kerajaan Allah merupakan salah satu tema utama yang diajarkan dalam ajaran Kristen, khususnya dalam surat-surat yang ditulis oleh rasul Paulus. Ajaran tentang Kerajaan Allah memiliki kedalaman teologis yang sangat penting, baik bagi pemahaman orang Kristen mengenai keselamatan, hidup rohani, maupun hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. (Simatupang, 2020) Konsep ini tidak hanya mengacu pada sebuah kerajaan atau kekuasaan yang akan datang pada akhir zaman, tetapi juga menggambarkan sebuah realitas spiritual yang sudah mulai hadir di dunia ini melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam konteks ini, Kerajaan Allah menjadi pusat dari keselamatan yang dibawa oleh Kristus, yang menggantikan pemahaman tentang kerajaan duniawi yang ada pada masa itu.

Paulus, sebagai rasul yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kekristenan awal, memberikan banyak penjelasan tentang Kerajaan Allah dalam surat-suratnya. Baginya, Kerajaan Allah bukanlah sekadar suatu kerajaan yang akan datang pada akhir zaman, tetapi juga merupakan suatu kerajaan yang sudah mulai ada di dunia ini melalui karya Kristus.

Dalam surat-suratnya, Paulus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai realitas yang merubah kehidupan orang percaya, yang mengharuskan mereka untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kerajaan tersebut, seperti kebenaran, kasih, perdamaian, dan pengampunan. (Campbell, 2020)

Namun, meskipun Kerajaan Allah sudah hadir melalui kedatangan Kristus, Paulus juga menyatakan bahwa pemenuhan penuh dari kerajaan ini baru akan terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Oleh karena itu, orang Kristen pada masa itu hidup dalam ketegangan antara sudah hadirnya Kerajaan Allah secara spiritual dan pengharapan akan pemenuhan sepenuhnya pada akhir zaman. (Packer, 2009) Dalam hal ini, ajaran Paulus mengenai Kerajaan Allah menjadi penting untuk dipahami dalam konteks teologi eskatologi (berkaitan dengan akhir zaman) dan etika kehidupan orang percaya.

Latar belakang pemahaman ini menjadi dasar bagi penyusunan jurnal ini, yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Paulus. Melalui penelitian terhadap surat-surat Paulus, tulisan ini akan mencoba untuk menggali bagaimana konsep Kerajaan Allah berkembang, baik dari segi teologis maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari orang Kristen pada masa itu. Selain itu, jurnal ini juga akan melihat bagaimana ajaran Kerajaan Allah menjadi landasan bagi gereja perdana dalam menjalani hidup sebagai warga Kerajaan Allah di dunia yang penuh dengan tantangan dan perbedaan budaya.

Secara keseluruhan, jurnal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan ajaran Kerajaan Allah dalam surat-surat Paulus memberikan kontribusi besar bagi pemahaman kekristenan, baik pada zaman Paulus maupun bagi gereja-gereja masa kini. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi konsep Kerajaan Allah yang diajarkan oleh Paulus untuk memahami lebih dalam tentang esensi ajaran Kristen dan dampaknya terhadap kehidupan rohani orang percaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data utama diperoleh dari analisis teks-teks surat-surat Paulus dalam Perjanjian Baru, khususnya yang membahas tentang Kerajaan Allah. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai literatur sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk memperkuat pemahaman teologis serta konteks historis masa Paulus.

Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi tema utama mengenai konsep Kerajaan Allah menurut Paulus, analisis isi surat-surat dan ajaran Paulus terkait Kerajaan

Allah, serta eksplorasi faktor-faktor sosial-politik dan budaya yang mempengaruhi penyebaran ajaran tersebut pada zaman Romawi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap aspek teologis dan aplikatif dari ajaran Kerajaan Allah dalam konteks kekristenan awal.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-kritis untuk mengungkap makna teologis dan eskatologis Kerajaan Allah serta relevansinya dengan kehidupan orang percaya pada masa Paulus maupun masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah dalam Ajaran Paulus

Kerajaan Allah adalah salah satu konsep yang sangat penting dalam ajaran Paulus dan merupakan tema sentral dalam pemahaman teologi Kristen. Meskipun dalam surat-surat Paulus, istilah “Kerajaan Allah” tidak digunakan secara eksplisit seperti dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas), ajaran Paulus mengenai kerajaan ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pemerintahan Allah yang dijalankan melalui Yesus Kristus. (Simarmata, 2022) Konsep ini mengarah pada pemahaman bahwa Kerajaan Allah bukan hanya berhubungan dengan masa depan eskatologis, tetapi juga berimplikasi pada kehidupan orang percaya pada saat ini.

Dalam surat-suratnya, Paulus menggambarkan Kerajaan Allah sebagai suatu pemerintahan rohani yang dimulai dengan kedatangan Kristus pertama kali di dunia dan akan disempurnakan pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa Kerajaan Allah menurut Paulus adalah kerajaan yang tidak berfokus pada hal-hal duniawi atau material, tetapi lebih kepada realitas rohani yang berkaitan dengan karya Yesus Kristus dan pengaruh Roh Kudus dalam hidup orang percaya. (Drane, 2021)

Paulus dalam Roma 14:17 mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah bukan tentang makan dan minum, melainkan tentang kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita yang diberikan oleh Roh Kudus. Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah berkaitan langsung dengan kehidupan rohani yang diperoleh melalui karya Kristus dan pengalaman yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam hati orang percaya.

Oleh karena itu, ajaran Paulus menekankan bahwa Kerajaan Allah bukan sebuah kerajaan duniawi yang dibangun dengan kekuasaan politik atau kekuatan militer, tetapi adalah kerajaan yang ada di dalam hati setiap orang percaya yang menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.

Lebih lanjut, dalam ajaran Paulus terdapat pandangan eskatologis mengenai Kerajaan Allah yang sudah datang tetapi belum sepenuhnya terwujud. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa meskipun orang percaya sudah menjadi bagian dari Kerajaan Allah melalui pengorbanan Kristus, pemenuhan penuh dari kerajaan tersebut masih menunggu kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam 1 Korintus 15:24-28, Paulus menjelaskan bahwa pada akhir zaman, setelah Kristus mengalahkan segala bentuk kuasa dan pemerintahan yang menentang Allah, Ia akan menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa. Dengan kata lain, Kerajaan Allah sudah ada dalam kehidupan orang percaya melalui Kristus, tetapi penyempurnaannya akan terjadi pada kedatangan-Nya yang kedua kali.

Kerajaan Allah dalam ajaran Paulus juga memiliki dimensi praktis yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Bagi Paulus, hidup sebagai warga Kerajaan Allah tidak hanya terbatas pada pengharapan masa depan, tetapi juga mempengaruhi cara hidup sehari-hari orang percaya. Orang yang sudah menjadi bagian dari Kerajaan Allah dipanggil untuk hidup dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan tersebut. (Palloan, 2024) Dalam Filipi 3:20-21, Paulus menegaskan bahwa meskipun orang percaya hidup di dunia ini, mereka adalah warga negara Kerajaan Allah yang sejati, dengan pengharapan akan kehidupan kekal yang akan datang. Oleh karena itu, orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam cara yang sesuai dengan ajaran Kristus, yaitu dalam kasih, pengampunan, dan ketaatan kepada Allah.

Ajaran Paulus juga menekankan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berbicara mengenai hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama umat manusia. Dalam hal ini, prinsip-prinsip Kerajaan Allah menuntut adanya kehidupan sosial yang mengedepankan kasih, persatuan, dan perdamaian. Dalam Kolose 3:12-14, Paulus mengajarkan agar orang percaya mengenakan belas kasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan. Ini merupakan nilai-nilai Kerajaan Allah yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari setiap orang percaya. (Hutasoit, 2017)

Sebagai konsekuensi dari hidup dalam Kerajaan Allah, Paulus juga menekankan bahwa ada tuntutan moral yang tinggi bagi mereka yang mengaku sebagai bagian dari Kerajaan Allah. Dalam 1 Korintus 6:9-10, Paulus dengan jelas mengatakan bahwa orang yang hidup dalam dosa, seperti penyembahan berhala, percabulan, dan ketidakadilan, tidak akan mewarisi Kerajaan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam Kerajaan Allah menuntut perubahan radikal dalam moralitas dan etika kehidupan orang percaya. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan hidup lama yang dipenuhi dengan dosa dan hidup dalam kebenaran, kesucian, dan keadilan, sesuai dengan ajaran Kristus.

Selain itu, Kerajaan Allah menurut Paulus juga berkaitan dengan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam surat-suratnya, Paulus sering berbicara tentang pentingnya hidup menurut Roh, yang memungkinkan orang percaya untuk menghasilkan buah Roh, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan pengendalian diri (Galatia 5:22-23). (Felix R. , 2024) Kehidupan yang dipimpin oleh Roh ini menjadi tanda nyata dari orang yang hidup dalam Kerajaan Allah. Oleh karena itu, hidup dalam Kerajaan Allah berarti hidup dalam kuasa Roh Kudus, yang membimbing orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Secara keseluruhan, ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah memberikan gambaran bahwa Kerajaan ini bersifat rohani, tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu, serta memiliki dampak yang besar dalam kehidupan orang percaya. Kerajaan Allah sudah datang melalui Yesus Kristus, namun akan disempurnakan pada kedatangan-Nya yang kedua kali. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam Kerajaan tersebut, tidak hanya dengan pengharapan akan kehidupan kekal, tetapi juga dengan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Kerajaan Allah dalam Surat-surat Paulus

Kerajaan Allah adalah konsep sentral dalam ajaran Yesus Kristus dan juga dalam surat-surat Paulus. Dalam konteks ajaran Paulus, perkembangan Kerajaan Allah bukan hanya sebuah konsep eskatologis yang akan terwujud sepenuhnya di akhir zaman, tetapi juga sebuah realitas rohani yang sudah hadir sejak kedatangan Yesus Kristus pertama kali.

Paulus menggambarkan Kerajaan Allah dalam surat-suratnya dengan fokus pada dua aspek utama: bahwa Kerajaan Allah sudah hadir melalui karya penyelamatan Kristus, tetapi belum sepenuhnya terwujud dan akan disempurnakan pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Perkembangan Kerajaan Allah dalam pemikiran Paulus juga mencakup bagaimana orang percaya dipanggil untuk hidup sebagai bagian dari Kerajaan Allah yang sudah hadir. (Sitorus, 2019)

Kerajaan Allah dalam Kedatangan Kristus

Paulus menggambarkan bahwa kedatangan Yesus Kristus membawa dimensi baru dalam perkembangan Kerajaan Allah. Kerajaan ini bukan lagi sekadar harapan untuk masa depan, tetapi sudah dimulai dalam diri Yesus Kristus. Dalam surat Roma 14:17, Paulus dengan jelas menyatakan bahwa Kerajaan Allah bukanlah tentang perkara-perkara duniawi seperti makan dan minum, tetapi tentang “kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus.” Ini mengindikasikan bahwa kedatangan Kristus telah membuka jalan bagi orang percaya untuk mengalami pemerintahan Allah dalam kehidupan mereka saat ini, yang ditandai oleh perubahan hati dan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. (Antonio, 2022)

Dalam surat Filipi 2:9-11, Paulus juga menyatakan bahwa setelah kematian dan kebangkitan Kristus, Tuhan Yesus diberi nama yang lebih tinggi dari segala nama, dan setiap lutut akan bertelut serta setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan. Ini menunjukkan bahwa dalam Kristus, Kerajaan Allah sudah mulai berkuasa, meskipun pemenuhannya masih menunggu kedatangan-Nya yang kedua kali.

Kerajaan Allah yang Belum Sepenuhnya Terwujud

Meskipun Paulus menyatakan bahwa Kerajaan Allah sudah datang melalui Yesus Kristus, ia juga menekankan bahwa Kerajaan Allah belum sepenuhnya terwujud. Dalam ajaran Paulus, ada dimensi eskatologis yang sangat kuat terkait dengan perkembangan Kerajaan Allah, di mana Kerajaan tersebut akan mencapai kesempurnaan pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Dalam 1 Korintus 15:24-28, Paulus berbicara tentang masa depan, ketika Kristus akan mengalahkan semua kuasa yang bertentangan dengan Allah dan akan menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Kerajaan Allah sudah hadir, penyelesaian atau pemenuhannya akan terjadi pada akhir zaman. (Rande, 2013)

Paulus menggambarkan pengharapan orang percaya akan pemenuhan penuh Kerajaan Allah dalam surat Roma 8:18-23. Di sana, ia berbicara tentang bagaimana ciptaan menantikan pembebasan dari perbudakan dosa dan penderitaan, dan bagaimana orang percaya, yang sudah menerima “pertama hasil Roh,” menantikan penyempurnaan Kerajaan Allah yang akan datang.

Perkembangan Kerajaan Allah dalam Kehidupan Orang Percaya

Bagi Paulus, perkembangan Kerajaan Allah bukan hanya berkaitan dengan masa depan, tetapi juga dengan kehidupan orang percaya sekarang ini. Dalam 1 Korintus 4:20, Paulus mengatakan bahwa “Kerajaan Allah tidak datang dengan percakapan yang penuh dengan kata-kata, tetapi dengan kuasa.” (Majefat, 2025) Ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya dapat dilihat dalam pengajaran atau teori, tetapi lebih dalam praktik hidup sehari-hari yang dipenuhi dengan kuasa Roh Kudus. Kerajaan Allah, meskipun belum sepenuhnya terwujud, sudah memengaruhi hidup orang percaya dengan cara yang nyata.

Dalam surat Efesus 4:1-3, Paulus mengajarkan bahwa hidup sebagai bagian dari Kerajaan Allah berarti hidup dengan rendah hati, lemah lembut, sabar, dan menjaga persatuan dalam Roh. Dengan kata lain, orang percaya dipanggil untuk hidup dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah di dunia ini. Orang Kristen hidup dengan pengharapan akan kehidupan kekal dan dengan sikap yang mencerminkan karakter Kristus, yakni kasih, pengampunan, dan perdamaian.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebaran Ajaran Kerajaan Allah Di Zaman Paulus

Kondisi Sosial dan Politik Dunia Romawi

Pada zaman Paulus, Kekaisaran Romawi adalah kekuatan dominan yang menguasai hampir seluruh wilayah Mediterania. Kekaisaran ini membawa dampak yang besar terhadap penyebaran ajaran Kristus dan ajaran Kerajaan Allah. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyebaran ajaran ini adalah adanya perdamaian yang relatif stabil, yang dikenal dengan nama *Pax Romana*. Keadaan damai ini memungkinkan para rasul dan pengikut Kristus untuk melakukan perjalanan misi mereka tanpa banyak gangguan dari kekuatan luar. Keberadaan jaringan jalan yang luas di seluruh wilayah Romawi juga memudahkan perjalanan para misionaris untuk menyebarkan ajaran.

Paulus sendiri memanfaatkan sistem transportasi yang tersedia, menggunakan jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan kota-kota besar seperti Roma, Efesus, Korintus, dan Antiokhia, untuk mengabarkan Injil dan menyebarkan ajaran Kerajaan Allah. Selain itu, Roma juga memiliki sistem administrasi yang efisien, yang memungkinkan ajaran ini menjangkau berbagai wilayah dengan lebih cepat dan terorganisir. (Kustanto, 2016)

Keragaman Agama dan Pemikiran Filsafat

Keragaman agama dan pemikiran filsafat di dunia Romawi juga memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran ajaran Kerajaan Allah. Banyak orang yang pada masa itu sudah terbiasa dengan berbagai macam kepercayaan dan filsafat, baik yang bersifat politeistik maupun monoteistik. Selain agama-agama tradisional Romawi, ada juga pengaruh besar dari agama-agama misteri dan ajaranajaran filsafat seperti *Stoikisme* dan *Epikureanisme*.

Paulus menyampaikan ajaran Kerajaan Allah dalam kerangka yang dapat diterima oleh orang-orang dari latar belakang agama yang beragam. Misalnya, di Athena (Kisah Para Rasul 17), Paulus berbicara kepada orang-orang yang terpengaruh oleh filsafat Yunani dan memperkenalkan mereka kepada Tuhan yang tidak tampak, yang bisa dipahami dalam konteks pemikiran mereka. Dengan cara ini, Paulus berhasil menghubungkan ajaran Kristus dengan konsep-konsep yang sudah dikenal oleh banyak orang, membuatnya lebih mudah diterima oleh khalayak yang beragam. (Toding, 2020)

Pengaruh Sinagoga dan Penyebaran Yahudi

Sinagoga-sinagoga yang tersebar di berbagai kota besar di Kekaisaran Romawi juga memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Kerajaan Allah. Sebagai seorang Yahudi yang terdidik, Paulus memanfaatkan sinagoga sebagai tempat pertama untuk menyampaikan pesan Injil. Di sinagoga-sinagoga ini, Paulus dapat berbicara langsung kepada orang-orang

Yahudi dan juga kepada orang-orang yang tertarik dengan agama Yahudi, namun bukan Yahudi secara langsung (penyembah Allah atau *proselyte*). (Eskelner)

Selain itu, keberadaan orang-orang Yahudi di berbagai kota besar memberi keuntungan bagi Paulus dalam menyebarkan ajaran tentang Kerajaan Allah. Mereka sudah memiliki dasar pengetahuan tentang monoteisme dan eskatologi, yang membuat mereka lebih mudah menerima pesan Paulus tentang Yesus sebagai Mesias yang datang untuk mendirikan Kerajaan Allah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ajaran Paulus tentang Kerajaan Allah menegaskan bahwa Kerajaan tersebut telah hadir melalui karya penyelamatan Kristus dan dipimpin oleh Roh Kudus, namun juga masih menantikan pemenuhannya secara penuh pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Bagi Paulus, Kerajaan Allah bukan hanya harapan eskatologis, melainkan juga realitas rohani yang harus tercermin dalam hidup sehari-hari orang percaya melalui kebenaran, damai, dan sukacita.

Penyebaran ajaran ini dipengaruhi oleh stabilitas politik Kekaisaran Romawi, infrastruktur yang mendukung mobilitas misi, serta keragaman budaya dan agama yang membuka ruang bagi pendekatan Paulus kepada berbagai kalangan. Melalui pelayanan, pendirian jemaat, dan surat-surat pengajaran, Paulus berhasil memperluas pengaruh ajaran Kerajaan Allah yang bukan hanya disampaikan lewat perkataan, melainkan juga diwujudkan dalam kehidupan nyata umat percaya.

Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, disarankan untuk mengkaji lebih dalam perbandingan antara konsep Kerajaan Allah dalam ajaran Paulus dan ajaran Yesus, meneliti pengaruh konteks sosio-politik Romawi terhadap penerimaan ajaran ini, serta mengeksplorasi relevansi nilai-nilai Kerajaan Allah bagi kehidupan gereja modern. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperkaya pemahaman teologis dan memperluas penerapan ajaran Kerajaan Allah dalam konteks kekinian.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Sarmauli, M.Th., selaku dosen pengampu mata kuliah Teologi Perjanjian Baru, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta pemahaman yang sangat berharga dalam penyusunan jurnal ini. Kami juga

menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah berpartisipasi, bekerja sama, dan memberikan dukungan dalam penyelesaian tugas ini.

DAFTAR REFERENSI

- Antonio, L. (2022). Mandat ilahi tentang memberitakan Kerajaan Allah. *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani*, 4(1), 51–65.
- Campbell, D. A. (2020). *Paulus: Perjalanan seorang rasul*. BPK Gunung Mulia.
- Drane, J. (2019). *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar historis dan teologis*. BPK Gunung Mulia.
- Eskelner, M. (n.d.). *Dari agama Yahudi hingga anti-Yahudi dan sastra Rabbini* (Vol. 1). Cambridge Stanford Books.
- Felix, R. (2024). Spiritualitas menurut Paulus dalam Galatia 5:16–26: Refleksi teologis praktik disiplin rohani umat percaya. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1), 8–18.
- Hutasoit, A. (2017). *Paulus dan Kerajaan Allah: Implikasi etis dalam ajaran Paulus*. Kanisius.
- Kustanto, P. (2016). Kerajaan Allah dalam perspektif teologi Paulus: Suatu kajian terhadap Surat Roma dan 1 Korintus. *Jurnal Teologi dan Kepercayaan*, 12(2), 35–50.
- Majefat, R., Wahyuti, S., Mannuela, J. P., & Sarmauli, S. (2025). Kerajaan Allah dalam Kisah Para Rasul. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Kateketik Katolik*, 2(2), 18–26.
- Packer, J. I. (2009). *Rencana Allah bagi Anda*. Momentum.
- Palloan, H. T., Pakkun, M., Patandean, D. R., & Karuru, J. R. (2024). Kajian teologis transformasi batiniah melalui lensa teologi Paulus: Dampak praktis bagi umat Kristen. *Journal New Light*, 2(3), 32–40.
- Rande, N., & Ronda, D. (2013). Makna kebangkitan Kristus berdasarkan 1 Korintus 15:12–28 dan implikasinya bagi orang percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 1–28.
- Simarmata, L. (2022). Eskatologi Paulus. *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 26–44.
- Simatupang, H., Simatupang, R., Th, S., Napitupulu, T. M., & Pak, S. (2020). *Pengantar pendidikan agama Kristen*. Penerbit Andi.
- Simatupang, P. J. (2018). *Teologi Paulus: Ajaran dan pengaruhnya dalam kehidupan Kekristenan*. BPK Gunung Mulia.
- Sitorus, H. (2019). Kerajaan Allah dalam kehidupan orang percaya menurut Paulus. *Jurnal Studi Alkitab*, 23(1), 15–28.
- Toding, N. (2020). *Kehidupan dalam Kerajaan Allah: Pemahaman Paulus dalam surat-suratnya*. Lembaga Studi Teologi Alkitab.